

EDUKASI KESEHATAN GIGI UNTUK MENINGKATKAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT MURID SDN 33 BANDA ACEH

Dental health education to improve dental and oral hygiene of students at State Elementary School 33 Banda Aceh

Reca^{1*}, Cut Aja Nuraskin¹, Teuku Salfiyadi¹, Eka Sri Rahayu¹, Ainun Mardiah¹, Henny Febriani¹, Wirza¹, Linda Suryani¹, Muhammad Haikal Dzaki¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, 23231 Aceh Besar, Indonesia.

*Penulis Koresponden: reca@poltekkesaceh.ac.id

Received: 04/03/2025

Accepted: 20/03/2025

Published online: 24/03/2025

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Kurangnya pemahaman tentang kebersihan gigi dan mulut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi, seperti karies dan penyakit periodontal. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut melalui edukasi kesehatan gigi bagi murid SDN 33 Kota Banda Aceh dan orang tua mereka. Metode yang digunakan adalah pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol dengan analisis univariat. Intervensi yang dilakukan mencakup penyuluhan, demonstrasi menyikat gigi yang benar, serta pemeriksaan debris indeks dan kalkulus indeks. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua terhadap kesehatan gigi anak-anak mereka. Selain itu, terjadi peningkatan status kebersihan gigi dan mulut anak, dengan proporsi kategori buruk menurun dari 45,7% menjadi 5,7%, sementara kategori baik meningkat dari 22,9% menjadi 42,9%. Program ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dilakukan secara langsung dan interaktif dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan Gigi, Kebersihan Gigi, Perilaku Kesehatan

ABSTRACT

Oral health is an important aspect of maintaining overall health, especially in elementary school-aged children. Lack of understanding about oral hygiene can lead to various dental health problems, such as caries and periodontal disease. This community service program aims to improve oral hygiene status through dental health education for students of SDN 33 Banda Aceh City and their parents. The method used was pre-test and post-test without control group

with univariate analysis. The intervention included counseling, demonstration of proper tooth brushing, and examination of debris index and calculus index. Results showed significant improvements in parents' knowledge, attitudes, and practices towards their children's dental health. In addition, there was an improvement in children's oral hygiene status, with the proportion of the poor category decreasing from 45.7% to 5.7%, while the good category increased from 22.9% to 42.9%. This program proves that dental health education conducted in a direct and interactive manner can increase awareness and habits of maintaining oral hygiene. Therefore, similar educational programs need to be carried out in a sustainable manner with the support of schools and parents.

Keywords: Dental Health Education, Dental Hygiene, Health Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk karies gigi yang merupakan penyakit jaringan keras gigi paling umum. Karies terjadi akibat interaksi antara bakteri, plak, dan sisa makanan, yang tanpa perawatan dapat menyebabkan rasa sakit, gangguan mengunyah, dan bahkan menurunkan kualitas hidup anak.¹ Oleh karena itu, upaya pencegahan karies melalui edukasi kesehatan gigi menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan masyarakat.²

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Aceh, 47,0% penduduk mengalami



masalah gigi dan mulut, dengan angka lebih tinggi pada anak-anak (55,3%). Sayangnya, kebiasaan menyikat gigi yang benar masih sangat rendah, hanya 2,8% masyarakat yang menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur.³ Kebiasaan buruk ini berkontribusi pada tingginya angka karies, terutama pada anak-anak yang belum memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi.⁴

Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam menjaga kesehatan gigi. Namun, banyak sekolah belum menerapkan program kesehatan gigi secara berkelanjutan, termasuk SDN 33 Kota Banda Aceh. Selain itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membangun kebiasaan positif, karena anak-anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka dalam menjaga kebersihan gigi.⁵ Namun, masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya perawatan gigi anak, terutama pada gigi susu yang sering dianggap tidak memerlukan perawatan khusus.⁶

Laporan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2014 menyebutkan bahwa penyakit gigi dan mulut, khususnya karies, menduduki urutan ke-14 dari 20 penyakit terbesar dengan jumlah 4.779 kunjungan. Pada kelompok usia 4-6 tahun, sekitar 34% anak mengalami karies, menunjukkan bahwa kondisi ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan.⁷ Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan gigi yang melibatkan murid, orang tua, serta pihak sekolah agar dapat menciptakan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak dini.

Sejauh ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi masyarakat, baik melalui program pemerintah, media massa, maupun penyuluhan di fasilitas kesehatan.⁸ Namun, efektivitas program tersebut masih terbatas karena kurangnya keberlanjutan serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan sehat anak-anak mereka.⁹ Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan edukasi kesehatan gigi bagi murid SDN 33 Kota Banda Aceh dan orang tua mereka guna meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut anak-anak.

METODE

Dalam program kemitraan masyarakat ini, metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi mitra adalah dengan cara pendekatan partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra, sebagai pengendali program kemitraan masyarakat berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada mitra.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode deskriptif, dengan sasaran murid SDN 33 Kota Banda Aceh yang berjumlah 35 anak dan ibunya sebagai responden. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan gigi, menyikat gigi secara bersama-sama dengan teknik yang baik dan benar dan pembersihan kalkulus. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, lokasi pengabdian masyarakat yaitu SDN 33 Kota Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan pada murid Murid SDN 33 Kota Banda Aceh dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Pengabdian masyarakat dihadiri oleh 35 orang murid SD dan orang tuanya sebagai responden, Sebelum diberikan penyuluhan dilakukan pemeriksaan awal status kebersihan gigi dan mulut murid SD dan pengisian kuesioner oleh orang tua murid.

Kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada orang tua murid SD tentang upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terlaksana dengan baik, perhatian dan kerjasama yang ditunjukkan oleh murid SD dan orang tuanya sangat terlihat pada saat proses pelaksanaan, setelah diberikan penyuluhan murid SD dan orang tuanya dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut.

Hasil evaluasi dari kehadiran peserta, 100% hadir untuk mengikuti penyuluhan dengan baik. Adapun materi penyuluhan berisi tentang penyebab lubang gigi, cara pencegahan lubang gigi dan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Para orang tua murid sangat antusias dengan materi yang diberikan, banyak

pertanyaan yang diajukan. Kemudian pemeriksaan gigi dilakukan kembali pada seluruh murid untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut murid SD sesudah penyuluhan. Para murid juga diminta untuk memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Setelah itu orang tua murid diperkenankan mengisi kuesioner untuk mengetahui pemahaman orang tua murid terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Gigi

Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden pada tahap sebelum intervensi (*pre test*) dan sesudah intervensi (*post test*) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa distribusi terbesar pengetahuan responden sebelum intervensi (*pre-test*) berada pada kategori cukup (65,7%). Distribusi terbesar pengetahuan responden sesudah intervensi (*post test*) berada pada kategori baik (45,7%). Peningkatan pengetahuan orang tua tentang

pemeliharaan kesehatan gigi disebabkan karena materi edukasi yang diberikan dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi sikat gigi memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tahap *pre test* dan *post test*

Pengetahuan	n	%
<i>Pre test</i>		
Kurang	7	20,0
Cukup	23	65,7
Baik	5	14,3
Sangat Baik	0	0
<i>Post test</i>		
Kurang	0	0
Cukup	7	20,0
Baik	16	45,7
Sangat Baik	12	34,3

Materi yang disampaikan dengan metode yang mudah dipahami berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Edukasi yang melibatkan demonstrasi praktik langsung, seperti demonstrasi cara menyikat gigi yang benar, dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi bagi orang tua. Menurut penelitian oleh Rahardjo dkk. metode demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dibandingkan hanya dengan penyuluhan verbal. Penyuluhan yang memberikan informasi tentang konsekuensi dari kebersihan gigi yang buruk, seperti risiko karies gigi, penyakit periodontal, dan dampak kesehatan umum lainnya, dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk lebih memperhatikan kebersihan gigi anak-anaknya.¹⁰

Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan ini, seperti sesi diskusi atau praktik langsung, memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi informasi yang diberikan, yang akhirnya meningkatkan pengetahuan orang tua murid. Penggunaan media seperti leaflet, poster, atau video edukasi dapat membantu memperjelas informasi dan mempermudah orang tua untuk mengingat dan menerapkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Studi oleh Maharani et al. (2019)

menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai dengan media visual dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode ceramah saja.¹¹

Sikap Responden

Sikap responden pada tahap sebelum intervensi (*pre test*) dan sesudah intervensi (*post test*) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap responden tahap *pre test* dan *post test*

Sikap	n	%	
<i>Pre test</i>	Kurang	0	
	Cukup	27	77,1
	Baik	8	22,9
	Sangat baik	0	0
<i>Post test</i>	Kurang	0	0
	Cukup	4	11,4
	Baik	18	51,4
	Sangat Baik	13	37,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi terbesar sikap responden sebelum intervensi (*pre-test*) berada pada kategori cukup (77,1%). Distribusi terbesar sikap responden sesudah intervensi (*post test*) berada pada kategori baik (51,4%). Peningkatan sikap orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi disebabkan karena edukasi yang diberikan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Setelah mendapatkan penyuluhan, orang tua lebih memahami dampak buruk jika anak tidak menjaga kesehatan giginya, seperti karies, bau mulut, dan gangguan kesehatan lainnya. Orang tua juga semakin sadar bahwa kebiasaan menyikat gigi yang baik dapat mencegah masalah gigi sejak dini, sehingga lebih mendukung anak untuk rutin menjaga kebersihan mulut.

Metode penyuluhan yang dilakukan tidak hanya berbentuk ceramah tetapi juga demonstrasi langsung cara menyikat gigi yang benar. Demonstrasi ini membuat orang tua lebih yakin dan percaya diri dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjaga kesehatan gigi. Dalam kegiatan edukasi, orang tua dapat berinteraksi dengan tenaga kesehatan dan orang tua lainnya, sehingga terjadi pertukaran

pengalaman dan dukungan sosial yang memperkuat sikap positif terhadap perawatan gigi anak. Jika sekolah mulai menerapkan kebiasaan sikat gigi bersama, orang tua akan lebih termotivasi untuk melanjutkan kebiasaan ini di rumah. Faktor lingkungan, termasuk dukungan dari sekolah dan komunitas, turut mempengaruhi perubahan sikap orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak. Peningkatan sikap orang tua setelah edukasi kesehatan gigi terjadi karena adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran terhadap risiko dan manfaat, pengaruh demonstrasi sikat gigi, motivasi dari lingkungan, serta dukungan sosial. Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk perubahan perilaku positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak.¹²

Praktik Responden

Praktik responden pada tahap sebelum intervensi (*pre test*) dan sesudah intervensi (*post test*) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi praktik responden tahap *pre test* dan *post test*

Praktik	n	%	
<i>Pre test</i>	Kurang	6	17,1
	Cukup	23	65,7
	Baik	6	17,1
	Sangat Baik	0	0
<i>Post test</i>	Kurang	0	0
	Cukup	1	2,9
	Baik	8	22,9
	Sangat Baik	26	74,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi terbesar praktik responden sebelum intervensi (*pre-test*) berada pada kategori cukup (65,7%). Distribusi terbesar praktik responden sesudah intervensi (*post test*) berada pada kategori Sangat Baik (74,3%). Peningkatan praktik orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi disebabkan karena Intervensi yang diberikan meliputi penyuluhan, demonstrasi sikat gigi, serta pemeriksaan debris indeks dan kalkulus indeks, yang membantu orang tua memahami dan mempraktikkan cara menjaga kesehatan gigi dengan benar. Demonstrasi secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan hanya memberikan teori. Setelah

edukasi, orang tua cenderung lebih terlibat dalam membimbing anak-anak mereka dalam menjaga kebersihan gigi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti program sikat gigi bersama, membantu membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Penyuluhan yang dilakukan secara sistematis dan berulang membantu orang tua memahami pentingnya praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut. Studi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara berulang lebih mudah diterima dan diingat oleh individu, sehingga meningkatkan kemungkinan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemeriksaan debris indeks dan kalkulus indeks sebelum dan sesudah intervensi, orang tua dapat melihat perubahan nyata dalam kebersihan gigi anak-anak mereka. Hal ini meningkatkan kesadaran mereka untuk terus menerapkan kebiasaan baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi.¹³

Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Status kebersihan gigi dan mulut anak pada tahap sebelum intervensi (*pre test*) dan sesudah intervensi (*post test*) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Status Kebersihan Gigi Dan Mulut anak tahap *pre test* dan *post test*

Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak		n	%
<i>Pre test</i>	Baik	8	22,9
	Sedang	11	31,4
	Buruk	16	45,7
<i>Post test</i>	Baik	15	42,9
	Sedang	18	51,4
	Buruk	2	5,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi terbesar status kebersihan gigi dan mulut anak sebelum intervensi (*pre-test*) berada pada kategori buruk (45,7%). Distribusi terbesar status kebersihan gigi dan mulut anak sesudah intervensi (*post test*) berada pada kategori sedang (51,4%). Peningkatan status kebersihan gigi dan mulut anak disebabkan karena setelah

edukasi kesehatan gigi, baik anak-anak maupun orang tua lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pengetahuan yang lebih baik mendorong perubahan kebiasaan dalam merawat gigi. Edukasi yang diberikan menekankan pentingnya menyikat gigi minimal dua kali sehari, terutama sebelum tidur. Setelah intervensi, anak-anak lebih disiplin dalam menyikat gigi dengan teknik yang benar. Setelah intervensi, orang tua lebih aktif dalam membimbing anak saat menyikat gigi, memastikan penggunaan pasta gigi berfluoride, serta mengontrol konsumsi makanan manis yang dapat menyebabkan plak dan karies. Intervensi yang melibatkan demonstrasi sikat gigi membantu anak memahami teknik yang benar, sementara monitoring debris indeks dan kalkulus indeks membuat mereka lebih sadar akan kebersihan giginya. Program sikat gigi bersama yang dilakukan di sekolah memberikan kebiasaan yang lebih baik dan membangun lingkungan yang mendukung kebersihan gigi.¹⁴

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak serta orang tua. Intervensi ini berkontribusi positif dalam membangun kebiasaan sehat, yang berpotensi mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, direkomendasikan bahwa Sekolah perlu mengadakan penyuluhan kesehatan gigi secara rutin kepada murid dan orang tua untuk mempertahankan serta meningkatkan kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, program sikat gigi bersama perlu diterapkan secara berkala sebagai kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan gigi anak-anak. Orang tua perlu terus mendampingi dan memantau kebiasaan

menyikat gigi anak, termasuk memastikan penggunaan pasta gigi berfluoride dan mengurangi konsumsi makanan manis. Dengan edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari sekolah serta orang tua, diharapkan kesehatan gigi dan mulut anak-anak dapat terus terjaga dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, karena telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada kelompok sasaran dan pihak-pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lebrun-Harris LA, Canto MT, Vodicka P. Preventive oral health care use and oral health status among US children: 2016 National Survey of Children's Health. *The Journal of the American Dental Association*. 2019;150(4):246-258.
2. Reza R, Nuraskin CA, Rosmini R. Hubungan Peran Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid Kelas II DI SDN 62 Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*. 2022;7(1):55-67.
3. Reza R, Salfiyadi T, Nuraskin CA, Suryani L, Rahayu ES, Mufizarni M, Mardiah A. Effectiveness of Implementation of Positive Parenting in Family Dental Nursing Care in Peuniti Village, Banda Aceh City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 2023;11(G):21-25.
4. Wals D dan. *Dental Hygiene Theory and Practice 2nd, Saunders Missouri USA*; 2015.
5. Riskesdas. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Jakarta; 2018.
6. Kemenkes. R. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta; 2012.
7. Dinas Kesehatan. *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh*. Kota Banda Aceh; 2014.
8. Davis JM, Ramseier CA, Mattheos N, Schoonheim-Klein M, Compton S, Al-Hazmi N, Polychronopoulou A, Suvan J, Antohé ME, Fornal D. Education of tobacco use prevention and cessation for dental professionals-a paradigm shift. *International dental journal*. 2010;60(1):60-72.
9. Eddy FNE, Mutiara H. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. 2015;4(8):1-6.
10. Darwita RR, Maharani DA, Rahardjo A, Saraswati I, Andreas P. Peningkatan kesehatan gigi dan mulut balita melalui pendekatan tailored message. *Dental Journal*. 2012;17(2):177-183.
11. Kaka MI, Hariyanto T, AF SM. Korelasi bimbingan ibu dalam menyikat gigi dengan riwayat sakit gigi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2019;4(1).
12. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
13. Reza R, Suryani L, Rahayu ES, Nuraskin CA, Salfiyadi T, Mardiah A, Salikun S. Impact of a Novel Irene Donuts Application on Maternal Behavior and Children's Dental Hygiene Status. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*. 2023;18(2):479-484. doi:10.18280/ij dne.180228.
14. Herijulianti dkk. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2001.